Research Article

Kultur *Baht* Al-Masaail di Pesantren Buntet: Pengembangan Kompetensi Belajar Santri dan Relevansinya dengan Konsep *Malakah* Ibnu Khaldun

Afi Nur Afianti¹, Septi Gumindari², Didin Nurul Rosidin³

1. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, afinuryanti6@gmail.com
2. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, septigumindari@syekhnurjati.ac.id
3. IAIN Syekh Nurjati Cirebon, didinnurulrosidin@syekhnurjati.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 22, 2025
Accepted : June 7, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : June 24, 2025

How to Cite: Afi Nur Afianti, Septi Gumindari, and Didin Nurul Rosidin. n.d. "KULTUR BAHTH AL-MASAAIL DI PESANTREN BUNTET: PENGEMBANGAN KOMPETENSI BELAJAR SANTRI DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed June 27, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1368.

Abstract: This research discusses culture within the scope of learning activities at the Buntet Cirebon Islamic Boarding School. This activity is *baht* al *masaail* or general deliberation which discusses problems. This activity provides benefits for Buntet students in developing their learning competencies to achieve cognitive, affective and psychomotor skills, so that students in the community's view become useful human beings. The aim of this research is to make relevant the educational concept of the philosopher Ibnu Khaldun who pinned the results of learning as the nature of *malakah*, namely someone who is able to provide habituation in learning and produce learning competencies, with the learning habits that exist at the Buntet Islamic Boarding School between the concepts Ibn Khaldun's education can be relevant and implemented through *bahtsul masaail* activities. The method used in this research is qualitative grounded theory research. This type of grounded theory research is a type of qualitative research that focuses on theory, not to create new theories but to develop existing theories as a basis for research and serve as a benchmark for phenomena that will be used as research objects.

Keywords: *Baht* al *masaail*, Buntet Islamic Boarding School, learning competency, Ibnu Khaldun, *Malakah* concept, Islamic education

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang budaya atau kultur dalam ruang lingkup kegiatan pembelajaran di Pesantren Buntet Cirebon. Kegiatan tersebut adalah *baht* al *masaail* atau

musyawarah umum yang membahas masalah-masalah, kegiatan ini memberikan manfaat bagi santri Buntet dalam pengembangan kompetensi belajarnya untuk mencapai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga santri di pandangan masyarakatnya menjadi manusia yang bermanfaat. Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk merelevansikan konsep pendidikan dari tokoh filsuf Ibnu Khaldun yang menyematkan hasil dari sebuah belajar adalah sifat malakah, yaitu seseorang yang mampu memberikan pembiasaan dalam belajar dan menghasilkan kompetensi-kompetensi belajar, dengan kebiasaan pembelajaran yang ada di Pesantren Buntet antara konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat direlevansikan dan diimplementasikan melalui kegiatan bahtsul masail. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif grounded theory. Jenis penelitian grounded theory merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada teori, bukan untuk membuat teori baru tetapi mengembangkan teori yang sudah ada untuk dasar penelitian dan dijadikan sebagai tolok ukur fenomena yang akan dijadikan objek penelitian.

Kata Kunci: Bahth al masaail, Pesantren Buntet, kompetensi belajar, Ibnu Khaldun, Konsep malakah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan Islam di dalam pesantren sedang menjadi perbandingan dengan sekolah-sekolah umum, namun hal ini tidak menjadi kekhawatiran untuk pesantren- pesantren modern yang telah menciptakan sistem kurikulum pengetahuan umum di dalam pembelajarannya. Tetapi bukan berarti isu tersebut pun menjadi skeptis pesantren tradisional dalam mengembangkan pendidikan Islam, walaupun demikian menjadi kekhawatiran akan ketertarikan masyarakat terhadap pesantren tradisional, tetapi bukan berarti menjadi penghalang yang besar. Sebab pesantren tradisional telah memiliki kurikulum-kurikulum yang mumpuni dan berakar dengan baik. Menurut Ibnu Khaldun pendidikan meningkatkan kerohanian manusia, pemikiran sebagai manusia yang dapat memanusiaikan manusia. Ibnu Khaldun bermaksud atau cenderung pada cara pendidikan yang mengutamakan kemampuan anak, dan menyesuaikan pembelajaran yang di sesuaikan kemampuan dan perlu perjenjangan dalam mengaplikasikannya. maka dengan konsep *malakah* (pembiasaan kemampuan) teranalisis beberapa metode pembelajaran yang sesuai, salahsatunya adalah *tadarruj wa taqriri* (pentahapan dan pengulangan), hal itu yang fenomenal diaplikasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan, walaupun tidak semua lembaga pendidikan paham tentang Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun menegaskan fungsi pendidikan Islam adalah agar manusia mampu berfikir dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman sekaligus mempelajari banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial, dan paling utama adalah agar manusia mampu berfikir tentang kekuasaan Tuhan dan segala penciptaanya, sehingga manusia tidak akan lengah untuk meninggalkan kewajiban syariat agamanya untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Al Manaf: 2020).

Maka pesantren perlu memiliki sebuah kultur yang memfokuskan kepada kemampuan atau kompetensi santri untuk belajar menghadapi problematika di dalam masyarakat. kegiatan-kegiatannya seperti musyawarah, *bandongan* untuk menumbuhkan kemampuan pengetahuan dan kaidah ilmu yang dipraktikan, gotong royong, *halaqoh*, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan fenomenal di dalam pesantren ialah *bahth al- masaail* atau *bahstul masail*. Secara bahasa *bahth al-masaail* diartikan dengan pembahasan masalah-masalah, diadakan seperti *halaqoh* dan musyawarah, dengan menghadirkan banyak tokoh agama sebagai pemandu

(*penshohih*), dan masyarakat umum (santri). Di pondok pesantren yang akan kita kenal Buntet pesantren Cirebon, salah satu pesantren tertua di Indonesia sebagai objek penelitian penulis. Kegiatan *bahth al- masaail* sering dijadikan sebagai ajang besar-besaran untuk merumuskan pendapat-pendapat mengenai beberapa masalah yang aktual dan fenomenal, sehingga sampai saat ini telah menjadi sebuah kultur yang harus dilaksanakan dalam sebulan dua kali dan setahun sekali pada hari *haul* Buntet pesantren. Metode *bahth al- masaail* sama seperti metode pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan santri dan fokus pada tahapan-tahapan pembelajaran santri (*problem base learning*) untuk bertanggungjawab, berkolaboratif, aktif, mampu belajar mandiri dan memecahkan masalah (Jauharotul Insiyah dkk: 2020).

Berkaitan dengan kitab *Muqaddimah* terdapat secara eksplisit menyebutkan tujuan pendidikan terdapat pada bab 6 pasal 2 tentang karakter pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, konsep *bahth al- masaail* merupakan tahapan yang baik untuk menumbuhkan kompetensi santri di dalam belajar dan menghadapi lingkungan masyarakat. di dalam bab 6 pasal 2 *Muqaddimah* yang bertajuk “Pengajaran ilmu pengetahuan merupakan keahlian”, memberikan pandangan bahwa,

(...)Kecerdasan dalam sebuah ilmu pengetahuan, mempelajari, menekuni, dan menguasainya dengan baik dapat dicapai dengan adanya insting yang mengetahui prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya, mencermati berbagai permasalahan, dan mengambil kesimpulan cabang-cabangnya yang berasal dari kaidah-kaidah pokoknya. Adapun bagi yang tidak memiliki insting ini, maka ia tidak akan memperoleh kecerdasan dan ketangkasan dalam ilmu tersebut (Muhammad bin Khaldun Al Alamah Abdurrahman, trjm. Masturi Irham dkk: 2011).

Maka hipotesa yang dapat diberikan penulis, bahwa tingkah laku dari kata hati (insting) yang dimaksud di dalam kitab *Muqoddimah* menjelaskan sebagian dari keterampilan santri setelah lulus dari pesantren agar menjadi santri militan yang diharapkan masyarakat, hal itu akan menjadi hukum alam, tugas seorang pencari ilmu adalah mengamalkannya, jika tidak ia akan menanggung dosa atas ilmu yang dimilikinya. Dan berkumpulnya santri dalam lingkaran *bahth al- masaail* seperti kultur pondok Buntet pesantren Cirebon merupakan solusi bagi santri untuk menumbuhkan insting, kompetensi (*malakah*) hasil pendidikan Islam di pesantren, agar kelak dilingkungan ilmu dan tingkah lakunya memberikan rasa nyaman, dan aman di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi *library research* dan *field research*. Studi tersebut menengantungkan pada hasil penelitian melalui penelitian kepustakaan dan lapangan. Kepustakaan yaitu cara mengumpulkan informasi dan data dari sumber literatur-literatur bacaan yang bersumber melalui internet, artikel, jurnal, dan karya-karya ilmiah lainnya, kemudian secara sistem setelah pengumpulan data, akan diolah menjadi kerangka-kerangka pemikiran serta analisis, kemudian disimpulkan menjadi sebuah hasil

penelitian yang akan dicapai (Muhammad Mustofa dkk: 2013). Sedangkan penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang memperhatikan, mengobservasi, dan menganalisis perkembangan sosial masyarakat pada objek penelitian tertentu (Muhammad Mustofa dkk: 2013). Perkembangan sosial tersebut dapat melingkupi sejarah, tradisi, kultur atau budaya dan kondisi demografi objek penelitian, hal tersebut bertujuan untuk mengeksplor pengetahuan baru sebagai referensi serta hipotesa mengenai rumusan masalah yang didapat dari objek penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *Grounded theory*. Jenis penelitian *grounded theory* merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada teori, bukan untuk membuat teori baru tetapi mengembangkan teori yang sudah ada untuk dasar penelitian dan dijadikan sebagai tolok ukur fenomena yang akan dijadikan objek penelitian. Terdapat alasan *Grounded theory* dijadikan sebagai penelitian untuk mengembangkan teori, yaitu; a) penelitian *grounded theory* mahir dalam mempelajari perilaku manusia dan mampu membuat pengajuan pada pengetahuan tentang bagaimana seseorang menginterpretasikan realitas, b) *grounded theory* bukan pengujian teori, tetapi pengembangan teori, maka ini cocok untuk masalah yang tidak keseluruhan membahas soal proses, c) *grounded theory* menyediakan pencatatan dan menafsirkan pengalaman subjektif seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren Buntet

1. Sejarah Pesantren Buntet

Buntet Pesantren terbilang pondok pesantren tertua di Indonesia. Berdiri kisaran 3 abad lalu, yakni dari tahun 1785 M di abad 18. Walaupun ada beberapa selisih pada tahun berdirinya Buntet Pesantren, akan tetapi artikel lainnya dan para sepeuh mengorientasikan Buntet Pesantren telah ada sejak tahun 1750-an Masehi. Di tahun 1758 M (Moh. Khualid: 2019) pendiri Buntet Pesantren merupakan orang yang disegani di kalangan Kesultanan Cirebon saat itu, ia seorang penasihat hukum Islam dan seorang mufti, namanya ialah Kyai H. Muqoyyim. Kyai Muqoyyim dengan sebutan akrabnya mbah Muqoyyim memiliki perjalanan dakwah yang panjang saat itu. Mbah Muqoyyim mendirikan Buntet sebagai pondok pesantren melalui berbagai macam proses dan rintangan. Ia menjalani *tirakat* atau puasa untuk meminta kesejahteraan kepada Allah agar sepeninggalnya Buntet Pesantren akan tetap hidup dan dipenuhi berkah dari Allah. Mbah Muqoyyim seorang mufti kesultanan Cirebon, memiliki cucu menantu bernama K. Mutaad dan memiliki beberapa keturunan turun temurun diantaranya K H Abdul Jamil, K.H Abbas Abdul Jamil, dan KH Abdullah Abbas. Dari keempat Kyai memiliki kendali terhadap berjalannya pendidikan Islam di Buntet Pesantren setelah mbah Muqoyyim dan K. Mutaad sudah tiada. Dan sesungguhnya Buntet pesantren mulai mengalami perubahan signifikan di awal permulaan periode KH Abdul Jamil, dan lebih signifikan lagi hingga penggeseran model kepemimpinan dengan menejemen sendiri menjadi lebih general dengan pembentukan kepengurusan yayasan pendidikan Islam berawal pada periode peranan Kyai Abdullah Abbas (1989) hingga saat ini di lanjutkan oleh para kyai-kyai sepuh dan muda, seperti ketua YLPI saat ini yakni KH Salman Al Farisi

(2020), sekaligus sebagai pengasuh asrama Al Hikmah 2 KH Fuad Zen pondok pesantren buntet.

Mbah Muqoyyim dalam perjalannya menuju ke Buntet diawali sebab ketidaknyamanan dengan adanya kebijakan penjajah Belanda, ia menyatakan tidak dapat bersikap kooperatif terhadap Belanda kemudian memutuskan untuk pergi dari lingkungan Kesultanan Cirebon dan memilih hidup di lingkungan masyarakat biasa. Ternyata lingkungan tersebut memberikan kenyamanan dan cocok untuk melaksanakan dan melanjutkan dakwah agama Islam. Selama ia berada di lingkungan masyarakat memulai dengan mengajar dan menyebarkan ajaran-ajaran syariat Islam, mbah Muqoyyim akhirnya mendirikan pondok pesantren, dan menamai pondoknya dengan Pondok Pesantren Buntet. Didirikan sesuai dengan tempat persinggahan mbah Muqoyyim sepeninggalnya dari Kesultanan Cirebon, di daerah desa Mertapada Kulon dirinya merintis sebuah pesantren.

Menjadi fenomenal istilah Buntet dijadikan sebagai nama pesantren dan alasan tersebut terdapat dalam artikel “Geneologi Pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet Cirebon : Rina Rindanah IAIN Syekh Nurjati Cirebon” di dalamnya terdapat alasan dari KH. Shobih, mengatakan bahwa kata Buntet sekarang dikenal sebagai Buntet Pesantren, berasal dari area wilayah kekuasaannya, diantaranya yaitu desa Buntet, desa Mertapada Kulon, desa Sida Mulya dan desa Munjul. Dari wilayah kekuasaan tersebut nama Buntet adalah nama desa pertama yang didirikan, sebab desa lainnya baru didirikan setelah adanya pembentukan Pesantren Buntet. Daerah kekuasaan Pesantren Buntet di Mertapada Kulon kemudian dijadikan sebagai pusat pendidikan, dan lembaga pendidikan Islam tersebut diberi nama “Buntet”. Sebagai informasi lainnya, nama desa-desa yang berdekatan dengan pesantren Buntet adalah pemberian dari kyai-kyai Buntet Pesantren (Rina Rindanah: 2013).

2. Struktur Kepengurusan Pesantren Buntet

Buntet Pesantren sejak zaman KH. Abdullah Abbas di tahun 1992 dulu hingga sekarang menggunakan sistem kepengurusan dan meninggalkan *single management* membentuk YPI yang sekarang di rubah menjadi YLPI Buntet Pesantren karena beberapa hal dan kesepakatan para kyai. Di dalamnya terdapat struktur kedudukan dewan sepuh dan ketua yayasan hingga bidang-bidang kepengurusan yang bertugas di dalam yayasan dan di luar yayasan di tahun periode tertentu. Dan kepengurusan serta kepemimpinan saat ini diampu oleh periode pimpinan KH Salman Al Farisi dari periode tahun 2020 hingga 2025 nanti, dengan dewan sesepuh antara lain;

- 2) KH. Aris Ni'matullah
- 3) KH. Subchi Muta'ad
- 4) KH. Amiruddin Abkari
- 5) KH. Ahmad Mursyidin
- 6) KH. Adib Rofi'uddin Izza
- 7) KH. Hasanuddin Kriyani
- 8) KH. Jaelani Imam
- 9) KH. Tajuddin Zen
- 10) KH. Anis Wahdi

Kepemimpinan ketua yayasan saat ini terdapat dewan pengawas dan bidang-bidang kepengurusan yayasan lainnya periode 2020-2025, dapat dijelaskan pada tabel berikut:

NO	Nama	Jabatan
1	KH. Salman Al Farisi	Ketua Umum
2	KH. Anas Arsyad	Pengawas
3	Drs. KH. Wawan Arwani, MA	Pengawas
4	K.H Ahmad Syaqui	Sekretaris Umum
5	KH. Agus Nasrullah	Bendahara Umum
6	KH. Mohammad Mustahdi, SP	Wakil Bendahara
7	Dr. KH. Fahad Ahmad Sadat, SE. M.E. Sy	Ketua Bidang I (Pendidikan Formal dan non Formal)
8	K. Ahmad Faiz Hamka, S. Hi., M. Pd	Sekretaris Bidang I (Pendidikan Formal dan non Formal)
9	K. M Luthfi Yusuf Nz, MA	Ketua Bidang II (Kepesantrenan dan Litbang)
10	K. M Hamdi, S. Hum	Sekretaris Bidang II (Kepesantrenan dan Litbang)
11	KH. M Faris El Haq, S. Sos.I	Ketua Bidang III (Humas, Komunikasi, Informasi dan Lingkungan)
12	KH. Muhammad	Sekretaris Bidang III (Humas, Komunikasi, Informasi, dan Lingkungan)
13	KH. Muhadditsir Rifa'i, S. Pd. I, M. Pd. I	Ketua Bidang IV (KBIH, DKM, Perpustakaan)
14	KH. Fikri Mubarak, S. Pd. I	Sekretaris Bidang IV (KBIH, DKM, Perpustakaan)
15	KH. Ahmad Haris Nz	Ketua Bidang V (Sarana, Prasarana, dan Keamanan)
16	K. Ammar Firman Maulana, S. Pd. I	Sekretaris Bidang V (Sarana, Prasarana, dan Keamanan)
17	K. Najih Mubarak, S. E. I	Ketua Bidang VI (Ekonomi, dan Koperasi)
18	K. Khanif Abdul Jabbar, SH	Sekretaris Bidang VI (Ekonomi, dan Koperasi)

Sejauh dari wawancara terlibat dengan narasumber, menjelaskan bahwa sebelum adanya streuktur kepengurusan yang dijelaskan di atas, Buntet awalnya memiliki sistem *single management*, yaitu sistem kepengurusan yang dipimpin oleh perintis itu sendiri dan dilanjutkan secara turun-temurun oleh anak cucunya. Dan pada awal sistem terdapat pada masa Mbah Muqoyyim, K H. Muta'ad, K H. Abdul Jamil, KH. Abbas Abdul Jamil, KH. Mustahdi Abbas, KH. Mustamid Abbas. Kemudian diperbarui oleh KH. Abdullah Abbas, Nahduddin Abbas, KH. Adib Rofiuddin Izza, dan KH. Salman Al Farisi sampai sekarang, dan saat itu tidak lagi menjadikan keharusan kepemimpinan buntet dikendalikan sepenuhnya oleh keturunan-keturunan asli sesepuh Buntet Pesantren yakni mbah Muqoyyim dan KH. Muta'ad, sebab berbagai dinamika yang terjadi mengikuti zaman yang berkembang.

Untuk menyebutkan beberapa lagi masyayikh Buntet Pesantren yang memiliki peran-peran penting sampai saat ini dari sistem *single management* hingga pembentukan yayasan pendidikan Islam Buntet Pesantren (organisasi kepengurusan) yaitu awal perintisan para sesepuh, masyayikh Buntet Pesantren hingga ke pengurusan saat ini dapat di dokumentasikan beberapa tahapan dewan

sesepeuh dahulu hingga ketua YLPI saat ini dengan tabel berikut (Moh. Khualid: 2019):

NO	Nama	Tahun
1	Mbah Muqoyyim	1758 – 1782 M
2	KH. Muta'ad	1782 – 1824 M
3	KH. Abdul Jamil	1824 – 1910 M
4	KH. Abbas Abdul Jamil	1910 – 1946 M
5	KH. Mustahdi Abbas	1946 – 1979 M
6	KH. Mustamid Abbas	-
7	KH. Abdullah Abbas	1989 M
8	KH. Nahduddin Abbas	-
9	KH. Adib Rofi'udiin Izza	-
10	KH. Salman Al Farisi	2020- 2025

Umumnya pada suatu organisasi pasti terdapat urutan periodisasi kepemimpinan sebagai kekokohan organisasi tersebut masih bertahan dan aktif hingga saat ini, maka dijelaskan di dalam tabel di atas untuk menunjukkan bahwa Buntet Pesantren merupakan pondok pesantren yang aktif dan selalu eksis dari zaman ke zaman.

B. Pemengaruh Pembentukan Sistem Pendidikan Islam Pondok Pesantren Buntet

1. Peran YLPI Pondok Pesantren Buntet

Kyai Abdullah Abbas merupakan cendekiawan pandai dan tangguh pada saat perlawanan antara Indonesia dengan Belanda. Tentu saja ketika Kyai Abbas menjalani sebagai pemimpin Buntet Pesantren dirinya berusaha mengoptimalkan, membangun sistem pendidikan formal dan non formal. Kyai Dullah mengorientasikan perpaduan antara sistem *salafi* dengan *khalafi* pada sistem pendidikan di Buntet Pesantren saat itu. Hal tersebut memberikan ide untuk mendirikan yayasan buntet pesantren, yang sekarang disebut YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) Pondok Buntet Pesantren Cirebon. YLPI bertugas untuk mengurus, mengelola, merancang, dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal Buntet pesantren dapat berjalan dengan tertib. Kyai Dullah tentu melakukan hal tersebut agar pembentukan kepengurusan sebagai bentuk kecerdasan dan mengikuti zaman dan lebih mudah dengan adanya kerja sama antara masyarakat dan keluarga terdekat, kemudian pengadaan kegiatan ketertiban pada pendidikan dilakukan karena untuk memberikan karakter cinta tanah air, karena hal tersebut sudah dicantumkan dalam UU pendidikan Nasional yang mewajibkan berapa tahun minimal seseorang menjalani belajar di sekolah, yang sekurang-kurangnya hingga sekolah menengah atas. Upaya tersebut dilakukan agar tidak banyak masyarakat yang buta huruf karena keterbatasan biaya maupun kemampuan berfikir.

Pada kepemimpinan Kyai Abdullah Abbas memberikan sumbangsih yang cukup signifikan bagi perkembangan Buntet pesantren, diantara sumbangsih yang ia berikan yaitu; 1) pengadaan penggabungan kegiatan pendidikan formal dan non formal untuk mewujudkan mutu pesantren lebih baik, 2) memperbaiki sistem

dengan pengelolaan tenaga pendidikan dan perekrutan tenaga pendidik, 3) dan, membuat keragaman atau memodifikasi pengembangan lembaga pendidikan Buntet pesantren saat itu.

Kemudian peranan dan tugas yang dijalankan tidak jauh berbeda dengan masa KH Abdullah Abbas, hanya saja perkembangan dan ke eksisan Buntet Pesantren dari masa kemasa terus dipengaruhi oleh teknologi dan perkembangan zaman yang modern, tetapi hal itu tidak mengubah bagaimana sistem pendidikan tradisional Buntet Pesantren, karena hal itu yang menjadi ke khasan Buntet Pesantren yaitu, mengaji kitab kuning, *bandongan*, *sorogan*, *lalaran*, musyawarah (*bahtsul kutub* dan *bahtsul masaail*), *marhabanan* dan kegiatan kepesantrenan lainnya.

2. Peran Asrama-asrama Pondok Pesantren Buntet

Pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan santri terdapat juga pada peranan pengasuh dan pengurus asrama masing-masing yang berada di lingkup wewenang YLPI Buntet Pesantren. Menurut narasumber, kyai Salman Al Farisi sebagai ketua umum YLPI sekarang ini memberikan keterangan bahwa keberadaan Buntet yang unik salah satunya terdapat pada sistem tempat tinggal santri, yaitu menggunakan sistem asrama atau rumah kyai-kyai yang ada di Buntet Pesantren. Setiap asrama memiliki beberapa pengasuh atau kyai yang berkedaulatan mengurus di YLPI untuk menjadi suritauladan dan juga penyambung lidah dari peraturan-peraturan yang didapatkan dari YLPI. Lebih dari lima puluh asrama berdiri dan memiliki santri di dalamnya dengan para kyai sebagai pengasuhnya. Berikut data yang didapatkan tentang jumlah asrama di Buntet Pesantren.

No	Nama Asrama	Pengasuh
1	Al Innaroh al Hikam	KH. Adib Rofi'uddin Izza
2	Asy Syakiroh 1	KH. Hasan Kriyani
3	Asy Syakiroh 2	KH. Imron Rosadi
4	Al Hikmah 3	KH. Mursyidin
5	Hidayatul Mubtadiin Al Inaaroh	KH. Amiruddin Husain Al Akbar
6	Nur Arwani	KH. Wawan Arwani
7	Al Inaaroh Darul Fikri	KH. Aris Ni'matullah Izza
8	Daar An Najah	KH. Subkhi Muta'ad
9	Al Hikmah 2 KH. Fuad Zen	KH. Salman Al Farisi
10	Zawiyah Tijaniyah	KH. Ahmad Syauqi Chowas
11	Al Murtadlo	KH. Fahad Achmad Sadat
12	Darussalam	KH. Tb Ahmad Rifqi Chowas
13	Nadwatul Banin-Nadwatul Banat	KH. Anis Mansyur Arsyad
14	Habbil Ilmi	KH. Habbil Ghommam
15	As Saidiyah	KH. Syukri Sa'id
16	Darul Amanah	KH. Imaduddin Zaeni
17	Al Arifah	KH. Muhammad Hamdi
18	Al Ta'awun	-
19	Al Andalucia	KH. Ade Nasihul Umam
20	Al Inaaroh Adzikro	KH. Ahmad Saefi Izza
21	Al Hidayah	-
22	Al Khiyaroh	KH. Muhammad Farid Nz
23	An Nadwah	KH. M. Abbas Billy Yachsy
24	Al Firdaus	K. Qomarul Huda Fbk

Kultur Bahth Al-Masaail di Pesantren Buntet: Pengembangan Kompetensi Belajar Santri

Afi Nur Afianti, Septi Gumiandari, Didin Nurul Rosidin

25	Subbaniyyah Islamiyyah	Ust. Attabik Humaeni
26	Al 'Afiyah	-
27	Al Inaaroh Annihayah	KH. Agus Nasrullah
28	Nadwatul Ummah	Ust. H Ahmad Fida Ghifar Hasyim
29	Al Istiqomah 1	KH. Ade Nasikhul Umam
30	Al Istiqomah 2	-
31	Darul Hijroh	K. Nemi Mu'tasimbillah
32	Darul Ilyas	KH. Solehuddin
33	Ratu Balqis	KH. Edi Humaedi
34	Al Ma'mun	Ust. Ahmad Bahrul Hayat
35	Al Falah	Ust. Muhammad Navis Zuhud
36	An Nur	KH. Farid Wajdi
37	Al Muttaba	KH. Fikri Mubarak
38	Merah Putih Kandung NU	K. Naufal Fuad Hasyim
39	PPTQ Sunan Gunung Djati	KH. TB.A Furqon Z
40	Al Roudloh	Ust. A. N. M Bassam
41	APIK Al Ikhlas KH. Arsyad	Ust. Abdul Malik
42	Al Izzah	Ust. Khalid Nurul Alam
43	Al Khoir	KH. Ahmad Abu Nashor
44	At Taqwa (KH. Agus Salim)	KH. Muhammad Zaim
45	Darul Akhlam	KH. Fakhurrozi
46	Al Ishlah	KH. Soleh Zuhdi
47	Al Hikmah KH. Madjduddin	KH. Najih Mubarak
48	Al Muzammil	K. Amin Muzammil
49	Al Ikhlas	KH. Ahmad Abi Nashor
50	Al Mu'afi	-
51	Cordova	-
52	Nadwatul Falah	-
53	Ummu Aiman	-
54	HM Al Hidayah	Ust. Abdul Hakim
55	Al Kautsar	-
56	As Saidiyah Al Inaaroh	-
57	Al Markazi / Al Mustahdiyah	-
58	Al Anwar Az Zahidiyah	-
59	Al Anwar	KH. Jakhus Santoso
60	Al Fatih	K. Cholid Al Bathol

Tabel di atas merupakan dokumen yang diambil dari salah satu situs sosial media Buntet Pesantren yang telah dianggap sebagai media informasi valid untuk halayak umum terutama para alumni, akan tetapi data yang dikemukakan belum terdapat beberapa keterangan yang lebih spesifik mengenai nama asrama dan pengasuhnya, maka pada keterangan pada tabel di atas peneliti hanya memberikan tanda belum di isi, dan bukan berarti tidak memiliki pengasuh asrama pondok pesantren.

Peran asrama-asrama Buntet Pesantren merupakan peran yang diharapkan oleh YLPI agar dapat menjadikan santri yang bertempat tinggal di atas naungan para pengasuh atau kyai bisa mengikuti kegiatan seperti yang direkomendasikan oleh IKAPB sebagai forum yang khusus dijadikan sebagai penyambung lidah antara asrama dan YLPI selaku penanggung jawab dan penasihat utama di wilayah jajaran organisasi Buntet Pesantren atas kegiatan yang dilakukan oleh setiap asrama. Akan

tetapi metode dan pembelajaran sepenuhnya di pegang dan di atur oleh masing-masing pengasuh dan pengurus asrama, selebihnya IKAPB dan YLPI hanya memantau dan memberi beberapa jadwal kajian atau kegiatan kepesantrenan yang dapat diikuti seluruh santri putra putri.

Kegiatan di dalam asrama tentunya menggunakan kurikulum-kurikulum dan metode belajar disesuaikan dengan kemampuan para santri dan kebijakan asrama. Kajian yang umum dilaksanakan di setiap asrama untuk pemula biasanya pada kajian fiqih menggunakan kitab *safinatunnajah*, tauhid menggunakan *aqidatul awam*, akhlak menggunakan *ta'lim al muta'alim*. Kajian-kajian yang dilaksanakan secara umum di asrama-asrama menggunakan sistem *tadaruj* atau pentahapan menyesuaikan kemampuan santri, jika untuk para pemula menggunakan kitab-kitab tersebut, maka akan berbeda lagi kajian kitab yang akan dihadapi oleh santri tingkat tengah dan atas sesuai kemampuannya.

Contoh kajian atau kurikulum pelajaran dan metode serta sistem pentahapan dapat di lihat pada salah satu asrama yang di asuh oleh KH. Salman Al Farisi sebagai sampel penelitian. Asrama Pondok Pesantren Al Hikmah 2 KH. Fuad Zen merupakan asrama yang diasuh KH. Salman. Asrama Al Hikmah 2 menjalankan sistem kurikulum menggunakan seperangkat kitab-kitab yang disesuaikan dengan bobot atau isi kandungan kitab yang dapat mudah dipahami oleh para santri, dan tentunya dalam bentuk sistem berjenjang. Sistem berjenjangan (kelas-kelasan) di pesantren biasanya disebut dengan kelas *dirosah ula* ((satu), *dirosah tsani wa tsalits* atau kelas 2 3 dan *musyawirin*. *Dirosah* artinya pelajaran, untuk memahami sesuatu dan dipelajari pelajaran-pelajaran di dalam kajian Islami.

Peran yang dilakukan pondok pesantren dari masing-masing asrama telah memiliki strategi terbaik menurut versinya, agar para santri dapat menjadi seorang yang memiliki kemampuan pengetahuan yang luas dan dapat bersosialisasi dengan baik, apalagi pengajaran hubungan antar santri yang lainnya dalam forum musyawarah sangat ditekankan untuk para santri agar dapat mengkolaborasikan kemampuan berfikir kreatif dan kritisnya untuk belajar memecahkan masalah yang sifatnya *waki'iyah* atau ditemukan pada kehidupan sehari-hari.

C. Kultur Bahth Al Masaail: Konsep Pengembangan Kompetensi Santri Pesantren Buntet

Bahth al masaail merupakan ruang lingkup musyawarah yang menitik beratkan pada pembahasan dan penyelesaian problem atau masalah-masalah yang berasal dari dalam lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat awam. Seperti pada umumnya tujuan dari musyawarah adalah mengumpulkan orang dengan harapan mendapatkan sebuah kesepakatan terhadap sesuatu persoalan dan hal yang dianggap sebagai kepentingan umum. Kesepakatan merupakan solusi di dalam musyawarah, jika kesepakatan setiap kelompok dan individu telah didapatkan musyawarah akan berakhir dan sejenak melanjutkan silaturahmi dengan berbincang menurut kepentingan masing-masing. Hakikatnya musyawarah berkarakter mementingkan kepentingan orang lain atau umum sebagai wadah perumusan masalah dan pemecahan masalah. Maka dari itu kegiatan ini dapat disebut sebagai kultur atau budaya dan kebiasaan baik untuk memperoleh peningkatan dan

perkembangan kompetensi belajar santri pesantren buntet. untuk mendapatkan kompetensi belajar di dalam pesantren santri harus memiliki hal-hal (karakter) berikut:

- Sifat istiqomah atau bertahan untuk terus belajar
- Jalan pikiran yang lurus, daya ingat kuat dan kritis
- Tidak mendahulukan kepentingan pribadi yakni fokus pada kegiatan belajar agar kelak bisa bermanfaat untuk masyarakat
- Memiliki sifat *telaten* (sabar dan teliti)
- Memiliki kegemaran membaca dan mengulang materi serta memiliki sumber kitab yang bernuansa pengetahuan syariat ataupun buku umum lainnya
- Kaya akan pengetahuan dari sumber-sumber kitab *ahlusunnah*

Karakter-karakter di atas hanya sebagian penting yang harus di miliki santri pelajar pesantren yang ingin sikap kompeten, cakap dan menguasai pengetahuan-pengetahuan yang ia pelajari. Dalam konsep pendidikan kompetensi belajar hanya terlihat jika peserta didik menunjukkan kemampuan pengetahuannya (*knowlage*), *understanding* (pemahaman), *skill* (kemampuan keterampilan), *value*, *attitide* (sikap baik), dan *inters* (minat), ciri-ciri tersebut merupakan indikator seseorang yang kompeten terhadap sesuatu, katakanlah kompeten dalam belajar.

1. Sistem Bahth al Masaail Pesantren Buntet

Sebagai sebuah kultur, *bahstul masail* harus memiliki sistem yang mempengaruhinya. Sistem adalah sebuah rancangan yang dibuat untuk menejemen suatu kegiatan yang memiliki satu tujuan. Sistem dalam KBBI menjelaskan sebuah perangkat unsur secara teratur untuk saling menguatkan agar membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada dunia pendidikan sistem disebut metode, diantara indikatornya yaitu seperti cara memperoleh pengetahuan, cara belajar, cara mengerjakan tugas, cara menyelesaikan masalah dalam dunia sosialnya. Jadi sistem atau metode merupakan sebuah pola tersusun yang akan dijalani untuk menuju suatu perubahan atau pemahaman terhadap suatu pengetahuan. Sistem *bahtsul masaail* yang berjalan di Pesantren Buntet telah berjalan dari tahun 1990-an, dan telah menjadi sebuah kultur pembelajaran untuk santri sebagai ajang peningkatan kompetensi belajar. Dalam sistemnya, *bahtsul masail* masuk pada ranah kegiatan halaqoh dan musyawarah umum yang diikuti banyak orang, dan *bahtsul masail* menggambarkan jelas sebuah musyawarah secara umum. Lalu sistem utama sebagai penggerak *bahtsul masail* ini adalah santri, dan komponen sistem yang mengatur jalannya adalah pengurus yayasan bagian kepesantrenan, kemudian dibentuk sebuah unit yang khusus mengurus lagi berjalannya kegiatan –kegiatan santri, unit itu dinamai IKAPB (Ikatan Keluarga Asrama Pesantren Buntet) tugasnya untuk menyampaikan dan menggerakkan semua asrama di dalam naungan YLPI untuk senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang di rancang IKAPB atas perintah bidang kepesantrenan. Dan diantara kegiatan-kegiatan tersebut, bukan hanya *bahtsul masail*, tetapi ada lagi selainnya, yaitu;

- a. *Bahtsul al masaail*
- b. *Bahtsul kutub*

- c. *Marhabanan*
- d. *Diba'i*
- e. Kajian kitab *Al Hikam*
- f. Kajian kitab *Qishotul Mi'roj*
- g. Haul Akbar *almarhum*
- h. Seminar umum

2. Tujuan *Bahth al Masaail Pesantren Buntet*

Pendidikan memiliki tujuan utama untuk bisa mengembangkan potensi dan memperbaiki sikap lebih baik dari sebelum seseorang mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh dari rumah dan lembaga pendidikan atau sekolah pada umumnya, dan pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tentunya juga memiliki tujuan dalam rancangan-rancangan kurikulum dan sistem pendidikan yang berjalan. Salahsatu kegiatan pembelajaran di pesantren yang diutamakan sebagai bekal di masyarakat adalah mengkaji hukum-hukum yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan kegiatan *bahtsul al masaail*. Karena *bahtsul masail* merupakan kegiatan atau forum yang diadakan pesantren untuk mengasah cara berfikir kritis santri dan diantara tujuan *bahth al masaail* secara umum, dan khususnya bagi santri Pesantren Buntet menurut kyai Salman al Farisi adalah sebagai berikut:

- a. Santri akan terbiasa mengasah fikiran
- b. Memiliki kemampuan menyelesaikan masalah
- c. Menguasai *publicspeaking*
- d. Berani dan mampu memberikan pandangan sesuai keilmuan yang telah dimiliki
- e. Membentuk kemampuan memecahkan masalah
- f. Membentuk kemampuan menjadi pendengar yang baik atau memahami pertanyaan dan pandangan-pandangan, argumentasi dari peserta musyawarah.
- g. Membentuk sikap toleransi
- h. Membentuk sikap menghargai pendapat orang lain
- i. Mengenalkan dan memberi pemahaman tentang kitab-kitab *mudhorof* beraliran *ahlusunnah wal jamaah* yang digunakan sebagai bijakan hukum setelah al Quran dan Hadits
- j. Melatih kerjasama dalam berdiskusi
- k. Melatih sikap bertanggung jawab, istiqomah, qonaah dan sikap baik lainnya.

Oleh karena itu perlu kita ketahui bagaimana tujuan dan manfaat yang didapatkan dari alumni Buntet Pesantren tentang adanya musyawarah atau *bahtsul masail*, yaitu diantara tujuannya adalah (Arif Idrus Awali (2024)

- a. Untuk melatih santri berfikir keras (kritis) dalam menghadapi sebuah permasalahan-permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat
- b. Melatih santri untuk mampu berbicara di depan umum, sehingga ketika santri sudah terbiasa musyawarah akan tertata dan terlatih mentalnya untuk bisa mengungkapkan pendapat-pendapatnya di

depan masyarakat, tentunya dengan dukungan sumber kajian saat di pesantren

- c. Melatih diri agar lebih bisa menerima pendapat orang lain, karena di dalam belajar dapat menemukan pelajaran tambahan dari pendapat orang lain.

D. Relevansi Konsep *Malakah* Ibnu Khaldun Dengan *Bahth al Masaail*: Pengembangan Kompetensi Belajar Santri

Dalam terjemah Muqoddimah Ibnu Khaldun menjelaskan tentang indikator pencapaian ilmu pengetahuan yang ditandai dengan bahasa “insting”. Maksudnya ialah pada capaian seseorang mampu menyimpulkan sebuah pengetahuan berasal dari insting atau kata hati yang mudah menyerap ketika muncul sebuah persoalan di hadapannya. Artinya, seseorang membawa kecerdasannya dan menunjukkan ilmu pengetahuan yang digali, dipelajari, ditekuni, sampai menguasainya akan mendapatkan sebuah insting, singkatnya ia akan kompeten, mudah menemukan solusi dengan begitu saja tanpa berfikir terlalu lama. Insting dalam ilmu pengetahuan dicirikan dengan karakter mudah mengetahui prinsip-prinsip, memahami kaidah-kaidah, mencermati permasalahan, dan mengambil keputusan serta kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan orang lain yang merasakan persoalan yang sama, atau dinisbatkan dengan hal yang sama dengan lainnya. Kaidah, simpulan, yang diambil tentunya berasal dari kaidah-kaidah sumber dasarnya. Sehingga dapat dikatakan seseorang yang tidak memiliki insting, tidak kompeten, maka berarti ia tidak memiliki kebolehan atau keahlian, kecerdasan, dan ketangkasan dalam ilmu yang dipelajarinya.

Malakah dan insting memiliki kandungan makna yang sama dengan istilah yang berbeda, sama halnya merelevansikan kompetensi belajar dengan proses-proses untuk mendapatkannya. Maksudnya dalam kegiatan belajar yang akan dibahas seperti metode *bahtsul masail* yang dijalankan di pesantren merupakan upaya meningkatkan kompetensi belajar santri Buntet Pesantren maupun pesantren lainnya seperti Liroboyo, dan pesantren *khalafi* lainnya atau pesantren yang biasanya menggunakan metode-metode klasikal dan sistem pendidikan berasma yang disebut juga *boarding institution*. Untuk lebih menjelaskan hasil penelitian di Buntet Pesantren disajikan beberapa sub yang mengkaitkan metode *bahtsul masail* Pesantren Buntet sebagai pengembangan kompetensi belajar santri yang di sesuaikan dengan konsep *malakah* pendidikan dari Ibnu Khaldun.

1. Konteks Pesantren Buntet Merelevansikan *Bahth al Masaail* Pada Konsep *Malakah*

Mengingat kembali pembahasan sebelumnya mengenai pengertian *malakah* dengan hakikat makna, proses memperolehnya, ruang lingkup dan karakteristik atau tanda seseorang memperoleh *malakah* dalam kompetensi proses belajar. Ingat ketika menjelaskan hakikat *malakah* merupakan bentuk hasil serta daya pemikiran seseorang melalui kebolehannya dalam menyerap pelajaran dengan cepat karena konsep dan proses belajar yang ditekuni melalui belajar, menghafal, menghayati, menyimak, dan mendengarkan. Dari beberapa konsep proses memperolehnya tentu

saja bukan sembarang orang akan dapat melalui dan mampu menjalankannya, karena yang dibutuhkan ruang lingkup yang harus dimiliki diantaranya; 1) ia memiliki kepribadian yang baik dan semangat mencari ilmu, dengan cara memperbaiki norma dan moral atau nilai diri agar memiliki etika yang estetik, dan tentunya memperbaiki daya belajar terhadap ilmu pengetahuannya. 2) Kemudian ia mampu menguasai bidang keahlian dan keterampilan dari ilmu dan pengetahuan yang didapatkan, lalu keahlian itu berupa perolehan hasil tanpa pura-pura, maksudnya tumbuh dari insting dan begitu saja dapat melakukan pekerjaan dengan baik, oleh karena itu ia akan mampu pada ruang lingkup paling penting yaitu, 3) kemampuannya dalam hidup di masyarakat. memperoleh kemampuan terakhir ini tentunya memiliki proses yang panjang dan

Konteks merelativasikan prosedur *malakah* yang dinisbahkan dengan kompetensi belajar adalah hal yang benar menurut teori-teori yang mengatakan kompetensi-kompetensi belajar yaitu memperoleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut terealisasi terhadap santri yang mampu mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan agama di pesantren dengan kitab-kitab klasikal ataupun modern, mampu memperoleh pribadi yang baik dengan kontrol diri melalui belajar berorganisasi di pesantren dan mengikuti kajian musyawarah (*bahtsul masail*), kemudian terampil dalam penyelesaian masalah sehingga tumbuhlah sikap *wasathiyah*. Ketika seorang santri telah mampu mendapatkan sikap menjadi penengah atau moderat (*wasathiyah*) dalam kehidupan sehari-hari, maka bukti bahwa ia memiliki pengalaman dan proses belajar yang sungguh-sungguh sebagaimana indikator-indikator dalam mencapai *malakah* telah berhasil.

2. Bentuk Implementasi Relevansi Antara Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pesantren Buntet pada Pembentukan Kompetensi Belajar Santri

a. Membentuk kepengurusan YLPI dan organisasi

Pembentukan kepengurusan YLPI Pesantren Buntet sudah sejak lama dari zaman KH Abdullah Abbas hingga kini berkembang dengan banyak bidang-bidang kepengurusan yang menangani kegiatan-kegiatan langsung yang berkaitan dengan yayasan dan tentunya juga berkaitan dengan asrama pondok buntet. Maka dari itu bidang kepengurusan yang berkaitan dengan kepesantrenan membentuk organisasi IKAPB sebagai pelantara antara yayasan dengan asrama-asrama yang berada di bawah bendera YLPI Pesantren Buntet. Lalu, Ikatan Keluarga Asrama Pesantren Buntet (IKABP) selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan santri, dan di antara kegiatan-kegiatan tersebut seperti *bahstul kutub*, *bahtsul masail* (forum diskusi atau musyawarah), kajian kitan di luar kurikulum asrama, seminar motivasi, *marhabanan*, *diba'i*, dan kegiatan tambahan-tambahan lainnya yang bertujuan sebagai pembentukan kompetensi belajar santri. IKAPB di percaya oleh YPLI untuk menangani kegiatan yang mempengaruhi rasa dan peran sebagai santri yaitu peran mengaji, berdiskusi, bekerjasama, memiliki motivasi semangat belajar, mengenal budaya dan tradisi.

Ada salahsatu contoh kegiatan tahunan yang biasa di bentuk oleh IKAPB untuk memperlancar kegiatan *haul almarhumin* Pesantren Buntet,

dengan membentuk kepanitian yang di isi oleh semua santri laki-laki, dari bagian parkir, penataan pedagang kaki lima, penataan tempat ibadah, penataan tempat hiburan, kesehatan, dan penyambutan kepada para kyai-kyai sebagai tuan rumah *haul almarhumin* agar tetap dalam keadaan aman selama kegiatan ziarah di *makbaroh* (pemakaman) untuk tahlil bersama, karena begitu banyak orang di kegiatan haul tersebut. santri dikegiatan semacam itu berkolaborasi dengan banyak teman sejawat dari asrama lain. Dalam konsep metode pendidikan dari Ibnu Khaldun menyarankan agar pandai berdiskusi dan berdialog melalui kegiatan yang diadakan di pesantren. Di asrama guru memberikan kesempatan untuk bermusyawarah setelah pembelajaran *dirosah* selesai, gunanya tentu untuk membentuk kemampuan *publish speaking* santri, daya berfikir kritis, dan membentuk sikap gotong royong.

b. Pembentukan Kurikulum Pembelajaran

Diantara metode pembelajaran yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun ialah sistem pentahapan dalam melatih dan memberi pelajaran untuk peserta didik. Metode tersebut dikenal dengan *tadarruj wa takrari*, artinya tahapan dan mengulang. Metode Tahapan artinya Ibnu Khaldun memberikan solusi terhadap peserta didik agar dapat memilih maupun mendapatkan pelajaran sesuai dengan kemampuannya, relevansinya yaitu Pesantren Buntet membentuk kurikulum dan membuat bentuk tahapan menggunakan sistem kelas *dirosah*, dari kelas satu dua sampai 3 dan ditambah kelas musyawarah. Menurut komentar KH. Salman Al Farisi, sistem kurikulum semacam ini perlu dikembangkan dan dipertahankan untuk membentuk kualitas kompetensi santri. Pesantren Buntet mengadakan sistem pada masing-masing asramanya pasti berbeda, tetapi pada metode *tadarruj* (tahapan), setiap asrama bertujuan untuk menempatkan peserta didik atau santri pada tempat yang tepat sesuai kemampuannya, dan tidak memandang usia melainkan kemampuan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan *takrari* dibentuk dengan pengulangan penjelasan kyai di dalam *dirosah* ataupun dengan santri dituntut belajar mandiri selama satu jam setelah pelajaran *dirosah* selesai, tujuannya mengulang pelajaran adalah agar daya berfikir santri akan lebih mudah mengingat dan mudah menerima pelajaran baru, sehingga ketika naik pada tahapan selanjutnya memiliki bekal yang cukup karena dibiasakan *tikrari*.

c. Menggunakan metode pembelajaran klasikal

Metode pendidikan Ibnu Khaldun dikenal dengan aliran *religius pramatis instrumental*, yaitu pendidikan yang meranah pada tujuan fungsional, dan mengenalkan pada praktek pendidikan yang *aplikatif* dan *praktis*. Dipandang secara praktis menurut Ibnu Khaldun pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk sikap yang baik atau *akhlak al karimah*, mampu berdedikasi untuk kehidupan dunia dan akhirat, sehingga mampu mengolah dan mencari rezeki dengan rasa senang dan memelihara kemanfaatan hidupnya. Metode pembelajaran klasikal merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran bersama atau kelompok. Metode ini praktis digunakan untuk peserta didik dalam jumlah banyak seperti di

pesantren, dalam kegiatan itu seperti halnya *bandongan* dan *sorogan* di pesantren. Tugas peserta didik pada metode ini ialah;1) mengamati pada bacaan, menyimak guru, dan melihat peragaan secara verbal atau penjelasan yang diberikan langsung oleh kyai di ruang *dirosah*. Setelah itu, 2) Bertanya, yakni santri diberi kesempatan untuk menanyakan perihal penjelasan yang telah disimak bersama, sekaligus santri jawaban dari pertanyaannya untuk dapat, 3) mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik pembelajaran, tidak hanya menggunakan buku dasar pembelajaran, akan tetapi santri mampu mencari referensi buku atau kitab yang sinkron dengan persoalan atau masalah yang dijumpai, sehingga informasi-informasi yang didapatkan bisa menjadi sumber hukum selanjutnya. Maka dari itu terdapat sikap dapat, 4) mengasosiasikan hasil belajar atas informasi-informasi sumber belajar yang didapatkan, lalu santri akan mudah untuk, 5) mengkomunikasikan hasil belajarnya melalui diskusi, hasil analisis, dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan masalah yang didapatkan.¹

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan adalah hal duniawi yang perlu di miliki dan dimanfaatkan sebaik-baiknya, yaitu melalui cara bertahan dan bertahap melakukan perubahan. Kesimpulan ini bersifat sederhana terhadap pembentukan kemampuan belajar, yakni dengan beberapa tahapan dan konsep yang perlu dilalui untuk menggapai kompetensi yang diinginkan. Konsep *malakah* merupakan tolok ukur hasil belajar siswa pada tingkat tinggi, dimana pembelajar yang mampu berfikir kritis, bernegosiasi terhadap masalah, mampu menyelesaikan serta memberikan solusi terhadap masalah dan persoalan, dengan cara yang baik, toleran serta beretika, sehingga ia akan memperoleh insting, sikap istiqomah dan qonaah dalam menerima dan memberi jawaban tentang suatu hal, maka seseorang tersebut dinamakan orang yang *malakah*, berkompetensi, dan memiliki pembiasaan dalam proses belajar yang terstruktur dan disiplin.

Pesantren Buntet menyediakan sekolah dan asrama pondok pesantren untuk disinggahi sebagai tempat tinggal dan belajar, menyediakan juga tempat seperti masjid dan aula sebagai tempat belajar. Pesantren Buntet dalam berupaya membangun kompetensi belajar santri menggunakan kegiatan *bahtsul masail* untuk ajang santri dapat melatih diri lebih peka terhadap masalah-masalah *waki'iyah*, yaitu masalah yang kelak dijumpai para santri di masyratakat. Maka dari itu perlu memahami satu konsep *malakah* yang dianjurkan oleh Ibnu Khaldun dan tokoh Islam lainnya untuk memperoleh kecerdasan dan kemampuan dalam kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya sebagai bekal di masyarakat agar ilmunya bermanfaat. Sebab, tugas santri adalah memberikan kenyamanan dan memanfaatkan ilmunya dari hasil belajar selama di pesantren. Maka, melalui kegiatan *bahtsul masail* dan kegiatan menunjang belajar lainnya di Pesantren Buntet berupaya menghasilkan dan membangun kompetensi belajar santri.

¹ <https://www.smadwiwarna.sch.id/model-pembelajaran-klasikal/> diakses 30 April 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Bin Khaldun Al Allamah *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. 2013. Penerjemah: Masturi Ilham, Malik Supar, Abidun Zuhri. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makasar: Syakir MediaPress,2021).
- Afizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penenlitan Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo. Depok
- Ahmadi, Abu. Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. 2013. Rineka Cipta. Jakarta
- Anshor, Ahmad Muhtadi. 2012. *Bahth Al-Masaail Nahdlatul Ulama Melacak Dinamika Madzab Kaum Tradisional*. Teras. Yogyakarta
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2016. Rineka Cipta. Jakarta
- Daryanti. 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, cet 8. Jakarta.
- Dhiauddin, Nuruzzahri. 2019. *Madzab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Literasi Nusantara. Malang
- Hakim, Atang Abd. Jaih Mubarak. *Metodologi Pendidikan Islam*. 2014. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Rineka Cipta. Jakarta
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada. Jakarta
- Khoiriyah. *Reorientasi Wawasan Sejarah Dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-dinasti Islam*. Teras. Sleman, Yogyakarta.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Majalah Buletin IKPB (Ikatan Keluarga Pondok Buntet) Pesantren, edisi ke 1 , Oktober 2014
- Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Murtiningsih, Wahyu. 2014. *Para Filsuf Dari Plato sampai Ibnu Bajjah*. IRCiSoD. Cet. 4. Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalmim . 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya. Bandung
- Qomar, Mujamil. 2012. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Teras. Yogyakarta.
- Sanusi, Anwar. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Syekh Nurjati Press. Cirebon
- Taqiyuddin. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah Nasional*. CV Pangger. cet. 2. Cirebon.
- Wahab, Abdul. 2017. *Menggagas Penelitian Pendidikan Pendekatan Studi Kasus*. Kalimedia. Yogyakarta

Sumber Karya Ilmiah, Tesis, Jurnal , dan Artikel

- Agusta, Ivanovich “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”.
<https://www.academia.edu/download/34265413/ivan-pengumpulan-analisisdata-kualitatif.pdf>
- Al Manaf. 2020. “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia”. Jurnal: *As Salam I*, Vol. IX (1).
<https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>. Diunduh 16 Desember 2022
- Alaby, Muhammad Awin. 2020. “Menumbuhkan Kepribadian Bangsa yang Berkarakter Pancasila”, *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, Vol. 1 (1)
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/1282>
- Alizza, Alfu Naim. Eko Heri Widiastuti. dan Nuryanti. 2021. “Penggunaan Metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Muhlasin Magelang”, *Jurnal: Pendidikan Terintegrasi*, Vol. 1(1) 2021.
<https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/historica>
- Gazali, Erfan. 2019. “Bahasa dan Konsep Kebahasaan Dalam *Muqaddimah* Karya Ibnu Khaldun (1332 M – 1406 M)”, *Indonesian Journal of Arabic Studies*, Vol. 1 (2) 2019. <https://dx.doi.org/10.24235/ijas.vii2.4900>
- Hidayatullah, M. Syarif. 2018. “Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri di Pondok Pesantren al Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.” *Jurnal Pendidikan Islam: Nazhura*, Vol. 1(2) 2018. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/0>
<https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Huda, Mualim. 2017. “Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11 (2) 2017.
<https://dx.org/10.21043/jupe.viii2.3170>
- Insiyah, Jauharotul. Dkk. 2020. “Implementasi Metode Bahstul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika di SMA”. *Jurnal Berkala Pendidikan Fisika: Radiasi*, vol. 13 (2) 2020.
<https://doi.org/10.37729/radiasi.v13i2.299>
- Jauhari, Muhammad Insan. 2020. “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern”. *Komunikasi dan pendidikanIslam*.
<https://journal.stainsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/138>
- Kaawoan, Selviyanti. 2014. “Membangun Kultur Masyarakat Sekolah”, *Jurnal Irfani*, Vol. 10 (1) 2014. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Khualid, Moh. “Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan K.H Abdullah Abbas”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam: Tsaqafatuna*, Vol 1 (2), 2019. <https://jurnal.syekhnrjati.ac.id/>
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Jurnal Kebudayaan Islam: Ibda*, vol. 12 (2). <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Mustofa, Muhammad Dkk. *Metode Penelitian kepustakaan (Library Research)*.
<https://getpress.co.id/product/metode-penelitian-kepustakaan-library-research>

- Nafizah, Azizatul. Munawir. 2022. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI", *Jurna; Studi dan Pendidikan Agama Islam: Ta'dibuna*, Vol. 5 (1) 2022 <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.5.1.44-51>
- Nahrowi, Moh. 2018. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun", (Jurnal: *Falasifa* vol. 9 (2). <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>. Diunduh 20 Desember 2022
- Nasih, Ahmad Munjih. 2009. "Bahstul Masail dan Problematikanya di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional", jurnal: *al-Qanun*, Vol. 12 (2) 2009. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2009.12.1.106-129>
- Nasrowi, Bagas Mukti. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muqaddimah Ibnu Khaldun". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. Vol. 8 (2). <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1763>
- Ok, Azizah Hanum . 2021. " Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pemikiran Islam". *Jurnal Pendidikan Islam: Edukasi Islami*, Vol. 10 (2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2332>
- Rijali, Ahmad "Analisis Data Kualitatif". 2018. *Jurnal Ilmu Dakwah: Alhadharah*, Vol. 17 (33), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rindanah, Rina "Geneologi Pesantren Benda Kerep dan Pesantren Buntet Cirebon; Suatu Perbandingan", jurnal: *Holistik*, Vol. 14 (2), 2013, <https://jurnal.syekh Nurjati.ac.id/>
- Rizqillah, Muhammad Arief. "Sejarah Haul Buntet Pesantren", <https://mtsnpoesat.sch.id/read/23/sejarah-haul-buntet-pesantren> , 2021. Diakses pada 26 Februari 2024
- Sari, Milya "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian IPA". *Jurnal Penelitian Biang IPA dan Pendidikan IPA: Natural Science*, vol. 6 (1) 2020. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Sismarwoto, Edy . "Urgensi Masail Fiqhiyah dalam Dunia Modern". <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dplr/article/view/9727/5016>
- Suherman, Erman. 2008. "Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Educare*, Vol. 5 (2). 2008. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/62>
- Suparlan. 2019. "Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam". *Jurnal: Fondatia* , Vol. 3 (1). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v.3i1.185>.
- Syaubari, Mohd. Dkk. "Konsep *Malakah* Ibnu Khaldun Dalam Konteks Pengajaran yang Menerapkan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT)" , *Jurnal of Islamic and Contemporary issues: Al Irsyad*. Vol 2 (2), 2017. <https://al-irsyad.kuis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/15/13>
- Unsi, Baiq Tuhfatul. 2018. "Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun Dalam Pengajaran Bahasa Arab". *Jurnal Ilmu Pendidikan: Murobbi*, Vol. 2 (1). <https://doi.org/10.52431/murobbi.v2i1.125>
- Winaruati, Eny. "Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21", <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/pns12012010/article/view/4070>

- Ya'cub, Mihmidaty. Nurul Lailiyah. dan Nur Hani'ah. 2020. "Manajemen Pembelajaran Berbasis *Bahtsul Masail* Pada Mata Pembelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam: Al-Idaroh*, Vol. 4 (1) 2020. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/145>
- Zainol, Muhamad Zarkhan. Dkk. 2018. "Persepsi Guru Pendidikan Islam terhadap Ilmu menurut Konsep Malakah Ilmiyyah Ibnu Khaldun". *Jurnal: Pandangan dan Inovasi dalam Studi Islam*. Jil. 10 (2-3). <https://doi.org/10.11113/sh.v10n3-4.1545>

Sumber Internet

<https://www.smadwiwarna.sch.id/model-pembelajaran-klasikal/>

Akun Instagram Resmi Buntet Pesantren Cirebon,
<https://www.instagram.com/p/C4YJVnAptwG/?igsh=NW02MnRuMWE3bmp6>

Sumber Lain

Arief Idrus Awaly. 2024. 24 thn. Pukul 16:10-17:13 WIB. 19 April 2024
Salman Al Farisi. 2024